Hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus tipe-2

Iga Putris Ayuning Tyas, Huriyah Tsabitah Rahmallah*

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu
Koresponding penulis: Huriyah Tsabitah Rahmallah. Email: huriyahtsabitah18@gmail.com

Abstract

Background: Drug information services have the benefit of improving patient compliance in rational medication use. Providing drug information services is crucial for improving patients' quality of life and providing quality healthcare. Quality of life and quality of healthcare can be reduced as a result of non-adherence to treatment programs.
Purpose: To determine the relationship between drug information services and compliance in patients with type 2 diabetes mellitus.
Method: This analytical study used a quantitative approach. The population in this study were outpatients with type 2 diabetes mellitus at Az-Zahra Kalirejo General Hospital. The sampling technique used was purposive sampling, with a sample size of 81 patients. Data collection used a questionnaire. Analysis used parametric tests (Pearson correlation) to determine the relationship between variables.
Results: 40 patients (49.4%) received adequate drug information services, 34 patients (42.0%) received moderate compliance, and a Pearson correlation value of 0.024 ($p < 0.05$) was obtained.
Conclusion: There is a relationship between drug information services and the level of compliance of type 2 diabetes mellitus patients.

Keywords: Compliance; Correlation; Diabetes Mellitus Type-2; Drug Information Services.

Pendahuluan: Pelayanan informasi obat memiliki salah satu manfaat yaitu meningkatkan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat yang rasional oleh pasien. Pemberian pelayanan informasi obat sangat penting untuk meningkatkan standar kualitas hidup pada pasien dan memberikan layanan kesehatan berkualitas kepada pasien. Kualitas hidup dan layanan kesehatan berkualitas dapat mengalami penurun sebagai akibat dari ketidakpatuhan terhadap program pengobatan
Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pelayanan informasi obat dengan kepatuhan pasien diabetes melitus tipe-2.
Metode: Penelitian analitik dengan metode pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini pasien diabetes melitus tipe-2 di rawat jalan Rumah Sakit Umum Az-Zahra Kalirejo. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 81 pasien. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis menggunakan uji parametrik *(pearson corelation)* untuk mengetahui hubungan antar variabel.
Hasil: Menunjukan bahwa pelayanan informasi obat yang diberikan dengan kategori cukup sebanyak 40 pasien (49.4%), tingkat kepatuhan tergolong sedang sebanyak 34 pasien (42.0%) dan didapatkan nilai korelasi pearson signifikansi sebesar 0.024 ($p < 0.05$).
Simpulan: Terdapat hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus tipe-2.

Kata Kunci: Diabetes Melitus Tipe-2; Hubungan; Kepatuhan; Pelayanan Informasi Obat.

PENDAHULUAN

Pemberian pelayanan informasi obat sangat penting untuk meningkatkan standar kualitas hidup pada pasien dan memberikan layanan kesehatan berkualitas kepada pasien. Kualitas hidup dan layanan kesehatan berkualitas dapat mengalami penurun sebagai akibat dari ketidakpatuhan terhadap program pengobatan. Penyebab ketidakpatuhan tersebut salah satunya adalah kurangnya informasi tentang obat (Adityawati, Latifah, & Hapsari, 2016). Kurangnya informasi tentang obat dapat mengakibatkan penggunaan obat yang salah dan berdampak negatif pada kesehatan (Siahaan, 2023).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa pelayanan inforomasi obat pada pasien diabetes melitus di rawat jalan masih terdapat informasi obat yang menunjukan hasil yang kurang

baik atau kurang dari 50% yang apoteker belum lakukan (Turnip, 2023). Pelayanan informasi obat dianggap begitu penting karena mengingat bahwa banyak pasien tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan obat mereka sehingga pelayanan informasi obat penting (Siahaan, 2023). Ketidaktahuan cara penggunaan obat yang baik dapat memicu pasien ataupun keluarganya berinisiatif menggunakan obat sesuai dengan keadaaan pasien artinya ketika pasien kelihatan membaik maka obat diminum seperlunya, dihentikan atau sebaliknya obat diminum berlebih dan akhirnya menjurus pada penggunaan yang salah dari obat (Hidayat, Ekadipta, & Mahmudah, 2021).

Pelayanan informasi obat memiliki salah satu keuntungan yaitu dapat meningkatkan kepatuhan pasien dengan penggunaan obat yang tepat, menurunkan tingkat kematian dan kerugian yang lebih rendah serta dapat memberikan informasi tambahan kepada pasien tentang penyakit mereka (Khaerunnisa, 2023). Kepatuhan pasien dapat mempengaruhi keberhasilan saat pengobatan, berdasarkan pengobatan tidak dapat mencapai tingkat keberhasilannya tanpa kesadaran pasien yang akan mengakibatkan kegagalan pengobatan dan mengakibatkan efek samping sangat berbahaya yang mungkin akan berujung pada kefatalan (Pare, 2020).

Kepatuhan penggunaan obat pada pasien harus ditingkatkan, terutama bagi pasien yang menderita penyakit kronik seperti diabetes melitus. Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang tingkat kepatuhan pada pasien diabetes melitus tipe-2 dengan penggunaan obat antidiabetes masih memiliki tingkat kepatuhan rendah. Pasien diabetes melitus harus meminum obat mereka untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup mereka sehingga kepatuhan terhadap pengobatan sangat penting untuk memenuhi tujuan pengobatan dan merupakan cara yang efektif untuk mencegah komplikasi dari penyakit ini (Setiani, Almasyhuri, & Hidayat, 2022; Muhaymin & Andini, 2023; Diantari & Sutarga, 2019).

Berdasarkan hasil data dari *International Diabetes Federation* (IDF) Atlas tahun 2021 edisi sepuluh, secara global penderita diabetes melitus saat ini mencapai 537 juta orang dewasa dengan rentan usia antara 20-79 tahun. Berdasarkan dari semua kasus diabetes melitus secara keseluruhan 90% penderita mengalami diabetes melitus tipe-2. Diabetes melitus tipe-2 di negara maju maupun negara berkembang, termasuk Indonesia kasus diabetes melitus terus meningkat dan kondisi ini dianggap sebagai masalah kesehatan di seluruh dunia (Decroli, 2019).

Berdasarkan hasil data dari *International Diabetes Federation* (IDF) Atlas tahun 2021 edisi sepuluh, negara Indonesia memiliki sekitar 19.46 juta kasus diabetes melitus. Angka tersebut memposisikan Indonesia menduduki posisi ke lima tingkat dunia. Hasil data laporan riset kesehatan dasar (riskesdas) tahun 2018 berjumlah 31.462 penderita diabetes melitus di Provinsi Lampung dan pada kabupaten Lampung Tengah dengan 4.782 orang penderita dan menduduki peringkat pertama penderita tertinggi di Provinsi Lampung.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada waktu melakukan praktik lapangan di Rumah Sakit Umum Az-Zahra Kalirejo pada periode Oktober–November 2023, peneliti memperoleh bahwa penyakit diabetes melitus tipe-2 merupakan lima penyakit tertinggi dengan peringkat ke tiga di Rumah Sakit Umum Az-Zahra Kalirejo.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian analitik dengan metode pendekatan kuantitatif di Rumah Sakit Umum Az-Zahra Kalirejo pada bulan April-Mei 2024. Responden penelitian yaitu pasien diabetes melitus tipe-2 di rawat jalan Rumah Sakit Umum Az-Zahra Kalirejo. Populasi penelitian adalah pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Umum Az-Zahra Kalirejo. Berdasarkan hasil data resep masuk pasien diabetes melitus di rawat jalan dan rawat inap di Rumah Sakit Umum Az-Zahra pada periode bulan Januari-Februari tahun 2024 sebanyak 101 pasien lalu dilakukan teknik pengambilan sampel metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Penentuan besaran sampel ditentukan dengan hasil data resep masuk pasien diabetes melitus tipe-2 di rawat jalan pada periode bulan April-Mei dihitung menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga sampel pada penelitian ini sebanyak 81 pasien diabetes melitus tipe-2. Pelayanan informasi obat dilakukan setelah pasien mendapatkan resep dari Dokter dan pembagian dan pengisian kuesioner pada

Iga Putris AyuningTyas, Huriyah Tsabitah Rahmallah*

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung
Koresponding penulis: Huriyah Tsabitah Rahmallah. Email: huriyahtsabitah18@gmail.com

pasien dilakukan setalah pasien mendapatkan pelayanan informasi obat yang diberikan oleh Apoteker.

Kriteria inklusi penelitian ini yaitu pasien diabetes melitus tipe-2 di rawat jalan yang diberikan pelayanan informasi obat oleh Apoteker dengan usia ≥ 15 tahun. Kriteria eksklusi pada penelitian ini pasien yang tidak mempunyai riwayat diabetes melitus tipe-2 dan pasien yang berusia ≤ 15 tahun.Penelitian dilakukan melalui penyebaran lembar kuesioner kepada responden yaitu pasien diabetes melitus tipe-2 di rawat jalan.

Instrumen penelitian menggunakan kuisioner pelayanan informasi obat dan kuesioner kepatuhan Morisky Medication Adherence Scale (Mmas-8) dengan skala Guttman. Kuesioner terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji realibilitas sebelum dilakukan pelaksanaan penelitian dan menggunakan sampel yang berbeda dengan sampel peneletian. Uji validitas dan reabilitas kuesioner dilakukan dengan sampel 30 responden pasien rawat jalan diabetes melitus tipe-2 dengan cara membagikan kuesioner kepada pasien rawat jalan diabetes melitus tipe-2. Kuesioner berisi pertanyaan terkait pelayanan informasi obat dan kepatuhan pasien dalam minum obat. Setelah mendapatkan data selanjutnya di lakukan pengolahan data serta uji validitas dan uji reabilitas menggunakan bantuan komputer.

Iga Putris AyuningTyas, Huriyah Tsabitah Rahmallah*

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung
Koresponding penulis: Huriyah Tsabitah Rahmallah. Email: huriyahtsabitah18@gmail.com

HASIL

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Responden (N=81)

Variabel	Hasil	Sig. (2-Tailed)
Usia (n/%)		
25 Tahun	1/1.2	
26 - 44 Tahun	6/7.4	
46 - 59 Tahun	40/49.4	
> 65 Tahun	34/42.0	
Jenis kelamin (n/%)		
Laki-Laki	29/35.8	
Perempuan	52/64.2	
Pendidikan (n/%)		
SD	50/61.7	
SMP	11/13.6	
SMA	17/21.0	
D2-S1	3/3.7	
Pekerjaan (n/%)		
Ibu Rumah Tangga	40/49.4	
Wirausaha	12/14.8	
PNS	5/6.2	
Pegawai swasta	1/1.2	
Tani	23/28.4	
Riwayat Pengobatan (Tahun) (n/%)		
< 1	11/13.6	
1 - 5	40/49.4	
6 - 10	2024.7	
> 10	10/12.3	
Penyakit Penyerta (n/%)		
Tidak ada	40/49.4	
Hipertensi	25/30.9	
Jantung	8/9.9	
Hipertensi dan Jantung	5/6.2	
Ginjal	3/3.7	
Jumlah pengobatan anti-diabetes (n/%)		
Tunggal	46/56.8	
Kombinasi 2	32/39.5	
Kombinasi 3	3/3.7	

Iga Putris AyuningTyas, Huriyah Tsabitah Rahmallah*

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung
Koresponding penulis: Huriyah Tsabitah Rahmallah. Email: huriyahtsabitah18@gmail.com

Anti-diabetes tunggal (n/%)		
Insulin	19/23.5	
Glimeperid	7/8.6	
Glibenclamid	3/3.7	
Gluikuidon	2/2.5	
Metformin	20/24.7	
Anti-diabetes kombinasi (n/%)		
Glibenclamide, metformin, acarbose	2/2.5	
Glimeperid & Metformin	20/24.7	
Insulin & Metformin	4/4.9	
Metformin, Pioglitazon, Glikuidon	1/1.2	
Metformin & Glikazid	1/1.2	
Glimepirid & Insulin	2/2.5	
Tingkat Pelayan Informasi Obat		
Kurang	11/13.6	
Cukup	40/49.4	
Baik	30/37.0	
		0.024
Tingkat Kepatuhan		
Rendah	22/27.1	
Sedang	34/42.0	
Tinggi	25/30.9	

Berdasarkan tabel diatas usia responden mayoritas berada pada rentang 46-59 tahun sebanyak 40 (49.4%), jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan sebanyak 52 responden (64.2%), berdasarkan pendidikan mayoritas responden berada pada tingkat pendidikan SD sebanyak 50 responden (61.7%), berdasarkan variabel pekerjaan menunjukan bahwa responden mayoritas adalah IRT sebanyak 40 responden (49.4%), riwayat responden menderita diabetes melitus tipe-2 mayoritas berada pada rentan waktu 1-5 tahun sebanyak 40 responden (49.4%) dan berdasarkan riwayat penyakit penyerta menunjukan mayoritas responden tidak terdapatnya penyakit penyerta pada 40 responden (49.4%).

Karakteristik responden berdasarkan jumlah obat yang dikonsumsi menunjukan mayoritas responden mendapatkan obat tunggal sebanyak 46 responden (56.8%), berdasarkan obat anti-diabetes tunggal yang diresepkan menunjukan mayoritas mendapatkan obat metformin sebanyak 20 responden (24.7%), berdasarkan obat anti-diabetes kombinasi yang diresepkan menunjukan mayoritas responden mendapatkan glimepirid dan metformin sebanyak 20 responden (24.7%).

Pada hasil uji statistik parametrik (*Pearson correlation*) mendapatkan nilai hasil signifikansi p=0.024 memenuhi syarat (p<0.05) dengan nilai hasil *pearson correlation* sebesar 0.251 yang menunjukan adanya hubungan yang signifikan pada pelayanan informasi obat dengan kepatuhan pasien diabetes melitus tipe-2.

Iga Putris AyuningTyas, Huriyah Tsabitah Rahmallah*

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung
Koresponding penulis: Huriyah Tsabitah Rahmallah. Email: huriyahtsabitah18@gmail.com

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data, karakteristik jenis kelamin 81 responden diabetes melitus tipe-2 menunjukan hasil tertinggi pada perempuan sebanyak 52 pasien (64.2%) lebih tinggi dari responden laki-laki yaitu 29 (35.8%). Berdasarkan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan menunjukan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus tipe-2 adalah perempuan (Komariah & Rahayu, 2020).

Perempuan mempunyai risiko lebih besar untuk menderita diabetes melitus tipe-2 dibandingkan laki-laki karena terdapat faktor seperti pengaruh hormonal serta metabolisme pada perempuan yang mempunyai siklus menstruasi dan menopouse pada masa tua (Komariah & Rahayu, 2020; Hardiyanti, Wurjanto, Kusariana, & Hestiningsih, 2021). Hal ini yang menyebabkan cepat menumpuknya lemak yang akan mencegah glukosa masuk ke sel (Mildawati, Diani, & Wahid, 2019).

Selama menopouse konsentrasi hormon estrogen berkurang mengakibatkan pengeluaran asam lemak bebas meningkat karena peningkatan cadangan lemak, terutama di area perut (Milita, Handayani, & Setiaji, 2021). Hal tersebut mengakibatkan perubahan produksi insulin oleh sel beta pankreas, turunya sensitivitas pada insulin oleh organ jaringan yang ditargetkan, dan peningkatan sensitivitas terhadap insulin yang akan berkontribusi terhadap perkembangan diabetes melitus tipe-2 (Ciarambino, Crispino, Leto, Mastrolorenzo, Para, & Giordano, 2022).

Karakteristik usia responden diabetes melitus tipe-2 didapatkan hasil tertinggi pada pasien kategori umur 46-59 tahun sebanyak 40 responden (49.4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa faktor risiko diabetes melitus muncul setelah usia 45 tahun (Komariah & Rahayu, 2020). *World Health Organization* (WHO) menyatakan pada usia lebih dari 40 tahun, kadar glukosa darah akan meningkat 1-2 mg% per tahun pada saat puasa dan naik sekitar 5.6–13 mg% pada dua jam setelah makan.

Manusia pada usia >40 tahun mengalami perubahan fisiologi yang signifikan yang mengakibatkan mulai terjadi peningkatan intoleransi glukosa, sehingga kemampuan tubuh untuk mengontrol glukosa dalam darah yang tinggi menjadi kurang efektif. Usia tersebut juga lebih cenderung menjalani pola hidup yang tidak aktif dan pola makan yang tidak proporsional yang dapat menyebabkan resistensi insulin (Milita et al., 2021; Setiani et al., 2022; Kabosu, Adu, & Hinga, 2019).

Berdasarkan tingkat pendidikan responden diabetes melitus tipe-2 didapatkan hasil tertinggi pada pasien tingkat pendidikan SD sebanyak 50 responden (61.7%) dan terendah pada tingkat pendidikan D2-S1 yaitu 3 responden (3.7%). Pendidikan memainkan peran penting dalam kesehatan seseorang, pada orang dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam menerima dan memahami informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan, hal ini yang akan mempengaruhi gaya hidup sehat terkait pengambilan keputusan yang tepat untuk kesehatan mereka (Mandalika & Naspiah, 2023).

Tingkat pendidikan secara tidak langsung dapat mempengaruhi timbulnya penyakit diabetes melitus. Tingkat resiko terkena diabetes melitus pada seseorang berpendidikan rendah memiliki kemungkinan 1.27 kali beresiko tinggi terdiagnosis diabetes daripada orang yang mempunyai pendidikan tinggi (Aini, Muthoharoh, & Permadi, 2023). Orang dengan tingkat pendidikan rendah sering tidak mengetahui faktor-faktor resiko diabetes melitus, akibatnya mereka mungkin tidak mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan untuk menghindari penyakit diabetes melitus sedangkan pada orang yang berpendiddikan tinggi biasanya lebih memahami faktor-faktor dan resiko diabetes melitus. Orang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami diabetes melitus dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah (Oktavia, Budiati, Masra, Rahayu, & Setiaji, 2022).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga berjumlah 40 responden (49.4%) dan tertinggi kedua pada status pekerjaan yaitu sebagai tani berjumlah 23 responden (28.4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan usia lanjut yang

Iga Putris AyuningTyas, Huriyah Tsabitah Rahmallah*

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung
Koresponding penulis: Huriyah Tsabitah Rahmallah. Email: huriyahtsabitah18@gmail.com

beraktivitas fisik ringan seperti pekerjaan ibu rumah tangga berisiko mengalami penyakit diabetes melitus tipe-2 (Sipayung & Siregar, 2017).

Ibu rumah tangga yang memeiliki aktifitas fisik yang rendah apalagi bagi soerang ibu yang sudah berumah tangga, rutinitas harian mereka didominasi oleh keluarga dan jarang melakukan aktivitas fisik. Hal ini menyebabkan penurunan pembakaran kalori sehingga akan berakibat penumpukan lemak yang berdampak pada kegemukan dan obesitas sebagai faktor risiko utama untuk berbagai penyakit tidak menular termasuk diabetes melitus tipe-2. Seseorang yang mempunyai aktivitas fisik kurang aktif akan berisiko 6.2 kali lebih tinggi menderita diabetes melitus tipe-2 dibandingkan dengan aktivitas fisik sedang dan aktivitas fisik berat (Oktavia et al., 2022; Sipayung & Siregar, 2017).

Berdasarkan hasil skrining riwayat diabetes responden didapatkan hasil tertinggi kategori rentan waktu 1-5 tahun yaitu 40 responden (49.4%). Riwayat penyakit penyerta pada pasien dengan hasil tidak terdapatnya penyakit penyerta pada 40 responden (49.4%) Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kebanyakan responden menderita diabetes melitus 1-5 tahun (Sani, Widiastuti, Ulkhasanah, & Amin, 2023).

Berdasarkan data pengobatan responden diabetes melitus tipe-2 didapatkan hasil pada jumlah obat yang dikonsumsi akan berbeda sesuai dengan keadaan responden tersebut. Hasil dari penelitian mayoritas responden mendapatkan obat tunggal sebanyak 46 responden (56.8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa pengobatan pasien diabetes melitus tipe-2 yang diberikan paling banyak berupa obat tunggal (Suhartini, 2021).

Obat anti-diabetes tunggal yang diberikan mayoritas yaitu metformin kepada 20 responden (24.7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan studi terdahulu yang menyatakan bahwa pengobatan pasien diabetes melitus tipe-2 yang diberikan paling banyak berupa obat tunggal yaitu metformin dengan dosis 500mg (Suhartini, 2021). Badan Asosiasi Diabetes Amerika dan Eropa memiliki algoritma untuk penatalaksanaan pasien dengan riwayat diabetes melitus tipe-2, yaitu pada pemberitaan obat lini pertama sebagai monoterapi yaitu metformin dengan syarat pasien tidak memiliki kontraindikasi dengan metformin. Metformin adalah satu-satunya obat antihiperglikemik oral yang terbukti mengurangi risiko kematian total dilewati (Wells, DiPiro, Schwinghammer, & DiPiro, 2016).

Obat anti-diabetes kombinasi yang mayoritas diberikan yaitu glimepirid dan metformin kepada 20 responden (24.9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang menyatakan bahwa pola penggunaan yang paling banyak digunakan kombinasi dua antidiabetik oral, yaitu metformin 500mg dan glimepirid 2mg/3mg (Ratnasari, Kurnianta, & Yuliawati, 2022). Terapi kombinasi antara metformin dan glimepiride dipilih karena profil keamanan glimepiride yang lebih baik dibandingkan sulfonilurea lainnya dengan mekanisme kedua obat tersebut akan bekerja sama dalam menurunkan dan mengontrol kadar glukosa dalam darah melalui cara kerja obat yang berbeda. Golongan glimepirid memiliki mekanisme kerja dengan merangsang sel beta pankreas untuk melepaskan lebih banyak insulin, sedangkan pada metformin dapat menurunkan resistensi insulin, sehingga sehingga metformin dan glimepirid dapat memberikan hasil signifikan pada pengendalian glikemik yang lebih baik serta terdapat keuntungan kombinasi dari kedua obat ini adalah tidak meningkatkan reaksi efek samping (Ratnasari et al., 2022; Wikannanda, Sari, & Aryastuti, 2023).

Pelaksanaan pelayanan informasi obat adalah tanggung jawab tenaga farmasi yang berfokus pada kepentingan pasien, yang salah satu bentuk pelayanan informasi obat yang wajib diberikan oleh tenaga farmasi adalah informasi mengenai penggunaan obat yang diserahkan kepada pasien serta penggunaan obat secara tepat, aman dan rasional atas permintaan pasien (Pare, 2020).

Pelaksanaan pelayanan informasi obat oleh Apoteker kepada responden dilakukan sebelum responden menerima obat, Apoteker yang bertugas akan mengajukan pertanyaan untuk mengkonfirmasi terkait nama pasien, alamat pasien, status peserta bpjs/umum, dan dari poli mana pasien berasal. Hal ini dilakukan untuk memastikan ketepatan pasien yang akan menerima obat dan mencegah adanya kesalahan pada pemberian obat yang diterima pasien.

Iga Putris AyuningTyas, Huriyah Tsabitah Rahmallah*

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung
Koresponding penulis: Huriyah Tsabitah Rahmallah. Email: huriyahtsabitah18@gmail.com

Pelaksanaan pelayanan informasi obat oleh Apoteker kepada responden menggunakan dua metode yang dalam penyampaian informasi obat, yaitu metode tertulis dan metode tidak tertulis. Penyampaian pelayanan informasi obat dengan metode tertulis yang diberikan meliputi penulisan etiket pada setiap kemasan obat yang diresepkan untuk pasien, sedangkan pelayanan informasi obat lisan diberikan Apoteker saat penyerahan obat kepada pasien, yang mencangkup informasi obat tersebut.

Pelayanan informasi obat yang dilakukan oleh apoteker untuk responden telah dilaksanakan oleh Apoteker sehingga dapat membuat peningkatan pengetahuan dan pemahaman responden terkait obat yang dikonsumsi yaitu nama obat, dosis obat, atauran pakai obat, cara penyimpanan obat, efek samping obat, indikasi obat, pengertian indikasi obat, kontraindikasi obat dan lama pemakaian obat.

Pemberian pelayanan informasi obat kepada pasien yang telah dilakasanakan tersebut membuat pasien dalam penggunaan obat menjadi tepat dan pasien dapat dimotivasi untuk meminum obat seperti yang dianjurkan sehingga dapat meningkatkan kepatuhan minum obat yang akan menunjang pencapaian kontrol gula darah yang stabil dan menghindari komplikasi terkait diabetes sebagai komponen kunci dari pengobatan diabetes tipe-2 (Aini et al., 2019; Rahmatullah, Nurrahma, & Syahrizal, 2020).

Hasil penelitian menunjukan bahwa kategori pelayanan informasi obat pada responden diabetes melitus tipe-2 menyatakan dalam kategori “Cukup” sebanyak 40 (49.4%), hal ini terjadi karena masih terdapat informasi obat yang belum sepenuhnya Apoteker informasikan kepada pasien seperti cara penyimpanan obat, efek samping obat, dan kontraindikasi obat.

Kurangnya informasi obat terkait penyimpanan obat dapat menyebabkan pasien salah dalam menyimpan obat yang benar, sehingga dapat terjadi perubahan sifat obat tersebut, sampai terjadi kerusakan obat dan mutu obat tidak terjamin sehingga pengobatan tidak aman. Kurangnya informasi terkait efek samping obat dan kontrakindikasi obat dapat menambah parah penyakit yang diderita pasien, terlebih lagi pada pasien dengan penyakit kronis seperti diabates melitus tipe-2 berakibat adanya penyakit lain yang mungkin akan mengakibatkan komplikasi dari diabetes melitus tipe-2.

Kepatuhan pasien adalah cara pasien menanggapi rekomendasi, aktivitas, atau aturan yang harus mereka ikuti atau patuh (Notoatmodjo, 2010). Kepatuhan pengobatan mengacu pada sejauh mana seseorang mematuhi pengobatan yang telah diresepkan, hal ini sangat penting terutama dalam kondisi penyakit kronis menahun seperti diabetes melitus, yang memerlukan pengobatan berkelanjutan agar berhasil (Rahayu, Widiastuti, & Khuluq, 2022).

Pasien dengan diabetes melitus untuk menjaga kadar gula normal harus patuh pada pengobatan dan menghindari efek samping yang mungkin timbul akibat dari ketidakpatuhan terhadap pengobatan yang sedang dijalankan (Rahmatullah et al., 2020). Kepatuhan pasien untuk minum obat mereka seperti yang ditentukan sangat penting untuk efektivitas pengobatan dalam menjaga kadar glukosa darah (Mokolomban, Wiyono, & Mpila, 2018).

Kategori tingkat kepatuhan pada responden diabetes melitus tipe-2 didapatkan dengan tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 25 responden (30.9%), tingkat kepatuhan sedang sebanyak 34 responden (42.0%) dan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 22 pasien (27.1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan literatur yang menyatakan pasien diabetes melitus tipe-2 di RSU Purbowangi termasuk dalam kategori kepatuhan sedang dalam kepatuhan menggunakan obat antidiabetes (Rahayu et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukan bahwa kategori tingkat kepatuhan responden dalam kategori “Sedang” dapat dipengaruhi oleh faktor responden lupa meminum obat sebanyak 32.1% (26 responden) dan merasa terganggu dengan kewajiban terhadap pengobatan yang dijalani sebanyak 32.1% (26 responden). Respondenn menyatakan bahwa mereka terkadang lupa minum obat karena memilliki aktifitas yang lain, sehingga pada saat pasien ingat waktu minum obat tapi pasien tunda karena mementingkan aktivitas yang sedang dijalani. Pasien menyatakan bahwasanya mereka terganggu dengan kewajiban terhadap pengobatan yang dijalani karena pasien bosan dalam mengkonsumsi obat setiap hari.

Hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan responden diabetes dianalisis

Iga Putris AyuningTyas, Huriyah Tsabitah Rahmallah*

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung
Koresponding penulis: Huriyah Tsabitah Rahmallah. Email: huriyahtsabitah18@gmail.com

menggunakan uji statistik parametrik (*Pearson correlation*) dan mendapatkan nilai signifikansi p=0.024 yang telah memenuhi syarat (p<0.05) dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0.251. Berdasarkan uji statistik ditemukan bahwa ada hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan responden dengan derajat hubungan anatara kedua variabel ini yaitu berkorelasi rendah yang artinya variabel-variabel tersebut hampir tidak berhubungan atau perubahan pada satu variabel tidak terkait erat dengan perubahan pada variabel lainnya.

Hasil penelitian pada tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat dengan hasil terbanyak pada dikategorikan "Sedang" sebanyak 34 pasien (42.0%) sedangkan hasil penelitian terhadap hubungan pelayanan infromasi obat dengan tingkat kepatuhan didapatkan hasil presentase bahwa pelayanan informasi obat kategori "baik" terdapat 12 responden mempunyai kepatuhan tinggi, 14 responden mempunyai kepatuhan sedang, 4 responden mempunyai kepatuhan rendah. Pelayanan informasi obat kategori "cukup" terdapat 11 responden mempunyai kepatuhan tinggi, 13 responden mempunyai kepatuhan sedang, 16 responden mempunyai kepatuhan rendah, dan pelayanan informasi obat kategori "kurang" terdapat 2 responden mempunyai kepatuhan tinggi, 7 responden mempunyai kepatuhan sedang, dan 2 responden mempunyai kepatuhan rendah. Hasil tersebut menunjukan bahwa semakin pelayanan informasi obat yang diberikan apoteker semakin baik maka kepatuhan pasien akan meningkat dan semakin kurang informasi obat yang diberikan apoteker maka kepatuhan pasien akan rendah.

Hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan responden menunjukan hubungan berpolah postif, artinya searah dimana semakin tinggi pelayanan informasi obat yang diberikan maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus tipe-2. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dona, (2019) [31], Octariani *et al.,* (2021) [18], dan Pare *et al.,* (2020) [6] yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara pelayanan informasi dengan tingkat kepatuhan pasien. Hubungan Pelayanan informasi obat dengan kepatuhan pasien yaitu pada pelayanan informasi obat bahwa mereka memberikan pasien lebih banyak pengetahuan tentang kondisi mereka yang akan berdampak baik pada peningkatkan kepatuhan pasien dalam menggunakan obat secara rasional, yang menurunkan tingkat kematian dan kerugian. Keberhasilan pengobatan dipengaruhi oleh sikap responden yaitu terkait kepatuhan responden terhadap pengobatan. Tanpa kesadaran responden, manfaat terapi tidak akan terwujud secara maksimal, bahkan dapat mengakibatkan kegagalan terapeutik, memiliki efek samping yang sangat negatif seperti komplikasi yang merugikan dan bahkan berakibat fatal pada kesehatan.

Pasien dianjurkan untuk mengonsumsi obat sesuai dengan anjuran penggunaan yang diberikan oleh petugas apoteker. Hal ini dapat meningkatkan kepatuhan pasien dan lebih meningkatkan keberhasilan pengobatan yang sedang berlangsung untuk mencapai kadar gula darah yang stabil dan mencegah komplikasi diabetes melitus.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan respoden diabetes melitus tipe-2 dengan *p value*=0.024.

DAFTAR PUSTAKA

Adityawati, R., Latifah, E., & Hapsari, W. S. (2016). Evaluasi pelayanan informasi obat pada pasien rawat jalan di instalasi farmasi Puskesmas Grabag I. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, *1*(2), 6-10.

Aini, J., Muthoharoh, A., & Permadi, Y. W. (2023). Pengaruh pelayanan informasi obat leaflet terhadap tingkat kepatuhan pasien diabetes mellitus kelas Prolanis Puskesmas Wonokerto 1. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 6).

Ciarambino, T., Crispino, P., Leto, G., Mastrolorenzo, E., Para, O., & Giordano, M. (2022). Influence of gender in diabetes mellitus and its complication. *International journal of molecular sciences*, *23*(16), 8850.

Iga Putris AyuningTyas, Huriyah Tsabitah Rahmallah*

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung
Koresponding penulis: Huriyah Tsabitah Rahmallah. Email: huriyahtsabitah18@gmail.com

Decroli, E. (2019). Diabetes melitus tipe 2. *Padang: Pusat Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Andalas*, 1-52.

Diantari, I. A. P. M., & Sutarga, I. M. (2019). Kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Tabanan II tahun 2019. *Archive of Community Health*, *6*(2), 40.

Hardiyanti, T. O., Wurjanto, A., Kusariana, N., & Hestiningsih, R. (2021). Hubungan Jenis Kelamin Dan Bidang Studi Dengan Praktik Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 Pada Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *9*(2), 175-179.

Hidayat, F., Ekadipta, K. D., & Mahmudah, S. A. (2021). Kualitas Pelayanan Informasi Obat kepada Pasien Rawat Jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Setia Mitra Jakarta Selatan Tahun 2019. *IONTec*, *2*(2), 34-40.

Kabosu, R. A. S., Adu, A. A., & Hinga, I. A. T. (2019). Faktor risiko kejadian diabetes melitus tipe dua di RS Bhayangkara Kota Kupang. *Timorese Journal of Public Health*, *1*(1), 11-20.

Khaerunnisa, K. (2023). Studi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Rawat Jalan Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Haji Makassar. *Jurnal Farmasi Pelamonia*, *3*(1), 37-40.

Komariah, K., & Rahayu, S. (2020). Hubungan usia, jenis kelamin dan indeks massa tubuh dengan kadar gula darah puasa pada pasien diabetes melitus tipe 2 di klinik pratama rawat jalan proklamasi, Depok, Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 41-50.

Mandalika, D. A., & Naspiah, N. (2023). Hubungan Pelayanan Informasi Obat dengan Pengetahuan dan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas Kerang Kecamatan Batu Engau: Hipertensi. In *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences* (Vol. 18, pp. 45-50).

Mildawati, M., Diani, N., & Wahid, A. (2019). Hubungan usia, jenis kelamin dan lama menderita diabetes dengan kejadian neuropati perifer diabetik. *CNJ: Caring Nursing Journal*, *3*(2), 30-37.

Milita, F., Handayani, S., & Setiaji, B. (2021). Kejadian diabetes mellitus tipe II pada lanjut usia di Indonesia (analisis riskesdas 2018). *Jurnal Kedokteran dan kesehatan*, *17*(1), 9-20.

Mokolomban, C., Wiyono, W. I., & Mpila, D. A. (2018). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Hipertensi Dengan Menggunakan Metode Mmas-8. *Pharmacon*, *7*(4), 69-78.

Muhaymin, Y. W., & Andini, A. (2023). Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe II terhadap Penggunaan Obat Antidiabetes di Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang. *PHARMADEMICA: Jurnal Kefarmasian dan Gizi*, *2*(2), 83-92.

Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi penelitian kesehatan. *Jakarta: rineka cipta*, *20012*.

Oktavia, S., Budiati, E., Masra, F., Rahayu, D., & Setiaji, B. (2022). Faktor-faktor sosial demografi yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, *12*(4), 1039-1052.

Pare, H. M. (2020). *Hubungan Pelayanan Informasi Obat Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka* (Doctoral Dissertation, Universitas Citra Bangsa).

Rahayu, K. P., Widiastuti, T. C., & Khuluq, H. (2022). Evaluasi Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Purbowangi. In *Proceeding of The 16th University Research Colloquium*.

Iga Putris AyuningTyas, Huriyah Tsabitah Rahmallah*

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung
Koresponding penulis: Huriyah Tsabitah Rahmallah. Email: huriyahtsabitah18@gmail.com

Rahmatullah, S. W., Nurrahma, I. M., & Syahrizal, A. (2020). Pengaruh Pemberian Pelayanan Informasi Obat Dan Konseling Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Dengan Hipertensi Di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru. *JIIS (Jurnal Ilmiah Ibnu Sina): Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, *5*(2), 240-249.

Ratnasari, P. M. D., Kurnianta, P. D. M., & Yuliawati, A. N. (2022). Penggunaan Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Dislipidemia di Rumah Sakit X Denpasar. *Jurnal Ilmiah Mahaganesha*, *1*(2), 50-56.

Sani, F. N., Widiastuti, A., Ulkhasanah, M. E., & Amin, N. A. (2023). Gambaran kualitas hidup pada pasien diabetes melitus. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *5*(3), 1151-1158.

Setiani, L. A., Almasyhuri, A., & Hidayat, A. A. (2022). Evaluasi Kepatuhan Pasien Pada Penggunaan Obat Antidiabetik Oral Dengan Metode Pill-Count dan MMAS-8 Di Rumah Sakit PMI Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, *6*(1), 32-46.

Siahaan, M. (2023). Gambaran Pelayanan Informasi Obat Terhadap Pasien Rawat Jalan Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, *1*(4), 75-83.

Sipayung, R., & Siregar, F. A. (2017). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Perempuan Usia Lanjut Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Bulan Medan Tahun 2017. Universitas Sumatera Utara.

Suhartini, S. (2021). Profil Penggunaan Obat Diabetik Oral Pada Pasien Rawat Jalan dengan Diagnosis Diabetes Tipe 2 Di Klinik Barombong Medical Centre Makassar 2020. *Jurnal Kesehatan Yamasi Makassar*, *5*(2), 102-114.

Turnip, N. U. M. B. (2023). Evaluation Of Drug Information Services In Patients With Diabetes Mellitus In Outpatient Installations General Hospital Pharmacy Coal Region. *Jurnal Farmasimed (JFM),* 5(2), 213-217.

Wells, B. G., DiPiro, J. T., Schwinghammer, T. L., & DiPiro, C. V. (2016). *Manual de farmacoterapia*. McGraw Hill Brasil.

Wikannanda, I. A. A. D., Sari, N. L. P. E. K., & Aryastuti, A. A. S. A. (2023). Gambaran Penggunaan Terapi Kombinasi Oral Metformin-Sulfonilurea pada Pasien DM Tipe 2 di Denpasar. *Aesculapius Medical Journal*, *3*(2), 224-232.

Iga Putris AyuningTyas, Huriyah Tsabitah Rahmallah*

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung
Koresponding penulis: Huriyah Tsabitah Rahmallah. Email: huriyahtsabitah18@gmail.com